

**IDENTIFIKASI PENYEBAB DAN NILAI EKONOMI KERUGIAN
MORTALITAS TERNAK KUDA DI KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

SKRIPSI

ANDI MUHAMMAD AYYUB HASAN
I 311 08 267



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

**IDENTIFIKASI PENYEBAB DAN NILAI EKONOMI KERUGIAN
MORTALITAS TERNAK KUDA DI KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI**

OLEH :

ANDI MUHAMMAD AYYUB HASAN
I 311 08 253

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Muhammad Ayyub Hasan

Nim : I 311 08 267

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
 - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, Juni 2014

Andi Muhammad Ayyub Hasan

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Identifikasi Penyebab dan Nilai Ekonomi Kerugian Mortalitas Ternak Kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Nama : Andi Muhammad Ayyub Hasan

Stambuk : I 311 08 267

Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si
Pembimbing Utama

Ir. Ilham Rasyid M.Si
Pembimbing Anggota

Mengetahui :

Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc
Dekan

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : Juni 2014

ABSTRAK

Identifikasi Penyebab dan Nilai Ekonomi Kerugian Mortalitas Ternak Kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Oleh **Andi Muhammad Ayyub Hasan (I 311 08 267)**. Di bawah bimbingan **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si** selaku pembimbing Utama dan **Ir. Ilham Rasyid M.Si** selaku pembimbing anggota.

Penelitian dengan judul Identifikasi Penyebab Dan Nilai Ekonomi Kerugian Mortalitas Ternak Kuda Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar untuk melihat penyebab dari mortalitas ternak kuda dan berapanilai ekonomi kerugian mortalitas tersebut pada ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai Maret 2014, bertempat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.. Jenis penelitian ini adalah Deskriptifi. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak yang memiliki ternak kuda namun pernah mengalami mortalitas dalam rentang waktu 3 tahun terakhir

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif (tabel distribusi frekuensi). Hasil penelitian ini diketahui bahwa Dari gejala-gejala yang ditemukan sebelum ternak mengalami kematian (mortalitas), ternak di indikasikan terserang penyakit Kolik, Surra, Influenza dan mencret dan total kerugian yang diderita responden di Kecamatan Campalagan Kabupaten Polewali Mandar yaitu Rp.244.000.000,-

ABSTRAK

Identification of the causes and economic value loss mortalitas cattle horses in sub-district campalagian district polewali mandar. By **Andi Muhammad Ayyub Hasan (I 311 08 267)**. Under the guidance of **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si** as the main supervisor and **Ir. Ilham Rasyid M.Si** as the members mentors.

Research with the title identification the causes and economic value loss mortalitas cattle horses in sub-district campalagian district polewali mandar to see the cause of mortalitas cattle horses and berapanilai economic loss mortalitas turnaround in cattle horses in sub-district campalagian district polewali mandar. This research carried out of the months january to march 2014, in sapta campalagian sub-district district polewali mandar. This is the kind of research deskriptifi. Population in this research is that the whole animal breeders having cattle horses but never having mortalitas in time span the last three years.

Engineering data analysis used in this research is statistics descriptive (table a frequency distribution). The result of this research seen that of symptoms that found before experienced the death of livestock (mortalitas), cattle in indikasikan suffered from a disease colic, surra, influenza and mencret and total losses suffered by respondents in kecamatan campalagan kabupaten polewali mandar namely Rp.244.000.000, -

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas diri-Nya yang memiliki sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, dengan kemuliaan-Nyalah atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki dan nikmatnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi dengan Judul **”Identifikasi Penyebab dan Nilai Ekonomi Kerugian Mortalitas Ternak Kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”** Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha Insya Allah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan

kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua yang sangat ku sayangi **Ayahanda Drs.Hasan K** dan **Ibunda Andi Cendong** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara morill maupun materi. Penulis juga menghaturkan banyak terimah kasih kepada saudara saudara tersayang Andi Reski Hasan, dan Andi Akbar yang selalu menghibur penulis disaat sedih, susah dan selalu menghadirkan senyum ditengah kepenatan penulis.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Kasmiyati Kasim, S.Pt M.Si** selaku penasehat akademik yang tetap setia dan membimbing penulis mulai dari masuk kulia sampai sarjana dan tidak bosan-bosannya menasehati serta pengalaman yang paling berharga yang telah diberikan dan menjadi orang tua selama menjadi mahasiswa di Sosial Ekonomi Peternakan.
- **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si** selaku pembimbing utama yang tetap setia membimbing penulis mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini serta telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk serta sabar dan penuh tanggungjawab meluangkan waktu hingga penulis mendapatkan gelar sarjanya.
- **Ir. Ilham Rasyid, M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah memberikan nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggungjawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

- **Ir. Sofyan Nurdin Kasim, M.Si** yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan arahan dan nasehat untuk penulis.
- **Prof.DR. Dr. Idrus A.Paturusi SpBO**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
- **Prof. Dr.Ir. Syamsuddin Hasan, M.Sc**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin terima kasih atas ilmu, pengalaman dan nasehatnya semoga semua bermanfaat bagi penulis tidak hanya pada saat ini tapi juga di masa depan Insya Allah.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima Kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.
- **Kepada** terimah kasih atas segala bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman **"AMUNISI 08, Leni, Feny, Misbah, Anna, Ira, Yani, Eliz, Rini, Nila, Chodding, Mamat, Farid, Eko, Accul, Cini, Apho, Imran, Syidha, Ummu, Kuz, Rini, Evi, Icha, Fian, Andi, Dandi, Sasa, Ifha, Irma, Anto, Ancha, Arif, Memet, Nena, Iccang, Dika, Hikma Sari, Kifli, Iphul Hajir, Iphul Syam, Mustika, Sheila, Ulfah, Ayu mahdalia mahmud, Andi**

Kulsum biduri, Isra Mustari, Ansar, Andi Rizkiyah Hasbi, Yulianti, Patmawati, Nuning Kurniah, Rahman Andriawan, Muhammad Ali, Badri Dwi Meyldi. Kalian adalah teman yang berharga dalam hidupku, kebersamaan selama ini adalah anugrah dan kenangan terindah penulis semoga kebersamaan AMUNISI 08 akan tetap terjaga selamanya.

- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **kakanda Instinc 03, Evolusi 04, Eksistensi 05, Imajinasi 06, Danketsu 07, Adinda kamikase 09, Adinda Situasi, & Adinda Solandepen** terima kasih atas kerjasamanya,,.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah berkerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalumualaikum Wr.Wb.

Makassar, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum Ternak Kuda	6
2.2 Kelahiran Ternak	10
2.3 Kerugian akibat penyakit dan mortalitas	12
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat.....	21
3.2 Jenis Penelitian	21
3.3 Populasi dan Sampel.....	21
3.4 Jenis dan Sumber Data	22
3.5 Metode Pengambilan Data	22
3.6 Analisa Data	23
3.7 Konsep Operasional.....	24
 BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN RESPONDEN	
4.1 Keadaan Geografis dan Demografis.....	25

4.1.1 Keadaan Geografis.....	25
4.1.2 Keadaan Demografis.....	26
4.2 Gambaran Umum Responden.....	27
4.2.1 Umur	27
4.2.2 Jenis Kelamin.....	28
4.2.3 Pendidikan.....	29
4.2.4 Pekerjaan.....	30
4.2.5 Pengalaman Kerja	30
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Tatalaksana Ternak Kuda	33
5.1.1 Jenis Kandang	33
5.1.2 Pembersihan (sanitasi) Kandang.....	34
5.1.3 Tindakan yang Dilakukan Peternak Jika Ternak Kudanya Terserang Penyakit.....	35
5.2 Identifikasi Penyebab dan Nilai Kerugian Mortalitas Ternak Kuda	36
5.2.1 Umur Ternak.....	36
5.2.2 Gejala-Gejala yang Dialami Ternak Kuda Sebelum Mengalami Kematian	37
5.1.3 Kerugian Nilai Ekonomi Ternak Kuda	40
 BAB V PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	42
6.2 Saran	42
 DAFTAR PUSTAKA	44
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi Ternak Kab./Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2013.....	2
2.	Populasi Ternak Kuda Kab. Polewali Mandar Berdasar Kecamatan tahun 2013.....	3
3.	Jumlah Penduduk di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Berdasarkan Jenis Kelamin	26
4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkatan Umur di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	27
5.	Jenis Kelamin Peternak Kuda Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar	28
6.	Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	29
7.	Keadaan Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	30
8.	Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Kerja di Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar	31
9.	Klasifikasi Kandang Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali mandar	33
10.	Klasifikasi Pembersihan (Sanitasi) Kandang Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali mandar	34
11.	Klasifikasi Responden berdasarkan Tindakan Jika Ternak Kuda Terserang Penyakit di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	35
12.	Klasifikasi Umur Ternak Kuda yang Mengalami Kematian di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	36
13.	Klasifikasi Berdasarkan Gejala-Gejala yang dialami Ternak Sebelum Mengalami Kematian di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	37

14. Klasifikasi kerugian Ternak Kuda Berdasarkan Fungsi Kerja di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	40
15. Identitas Responden Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	45
16. Tatalaksana Ternak Kuda.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Identitas Responden Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	45
2.	Tatalaksana Ternak Kuda	46
3.	Gejala-Gejala dan Penyakit yang Menyerang Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar	47
4.	Daftar Pertanyaan.....	48
5.	Dokumentasi	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak kuda adalah salah satu jenis ternak yang perlu mendapatkan perhatian dan potensial untuk produksi daging. Ternak kuda dapat menjadi alternative penyedia daging dan mempunyai potensi yang cukup besar selain dari penyedia sumber pangan, seperti sebagai ternak kerja dan bisa juga di jadikan sebagai ajang perlombaan di masyarakat seperti pacuan kuda. (Setyobudi, 2009) menjelaskan bahwa kuda berkaitan erat dengan manusia yang secara ekonomis berperan dalam transportasi (kuda delman, kuda tunggang) dan pengangkut beban dan bahkan di beberapa tempat digunakan sebagai sumber protein hewani (penghasil daging dan susu).

Mortalitas atau kematian pada ternak merupakan jumlah ternak yang mati tiap periode waktu dibagi dengan jumlah ternak yang hidup diawal periode waktu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematian antara lain penyakit, predator, paceklik, bencana alam dan iklim (Anonim^a. 2008).

Kondisi kehidupan para peternak dan pemelihara kuda sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi dari lingkungan keluarga seperti tingkat pendidikan, tanggungan kepala keluarga, pengalaman beternak, jumlah ternak peliharaan dan beberapa faktor pendukung lainnya seperti modal usaha, status kepemilikan ternak, lahan dan tujuan pemeliharaan (Rakhmat 2000) Manifestasi klinis penyakit pada kuda bervariasi dimana infeksi bisa berlangsung akut, subklinis dan kronis sehingga menimbulkan dampak ekonomi. Kerugian ekonomi

secara langsung terutama akibat kematian ternak dan biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan. Kerugian secara tidak langsung akibat infeksi subklinis atau kronis dan kondisi penurunan imunitas (imunosupresi) akibat penyakit serta penurunan produksi daging.

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu sentra ternak kuda terbesar yang berada di daerah Sulawesi Barat serta Kabupaten Polewali Mandar merupakan potensi populasi ternak kuda terbanyak dibandingkan dengan Kabupaten lain yang berada di Sulawesi Barat. Ternak kuda mempunyai potensi cukup besar sebagai salah satu sumber daging untuk pangan. Adapun potensi jumlah populasi ternak kuda berdasarkan Kabupaten di Sulawesi Barat tertinggi yaitu terdapat di Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 3.998 ekor, sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Mamuju Utara 127 ekor. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Kab./Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2013.

No.	Kabupaten / Kota	Ternak Kuda
1	Majene	179
2	Polewali Mandar	3.998
3	Mamasa	2.369
4	Mamuju	323
5	Mamuju Utara	127
Jumlah		6. 996

Sumber : Badan Pusat Statistik 2013.

Kecamatan Campalagian merupakan salah satu sentra ternak kuda terbesar yang berada di Kabupaten Polwali Mandar, potensi populasi ternak kuda terbanyak dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di Kabupaten

Polewali Mandar. Ternak kuda mempunyai potensi cukup besar sebagai salah satu sumber daging untuk pangan dan wisata budaya. Adapun potensi jumlah populasi ternak kuda berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar tertinggi yaitu terdapat di Kecamatan Campalagian sebanyak 678 ekor, sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Polewali 48 ekor. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Kuda Kab. Polewali Mandar Berdasar Kecamatan Tahun 2013

No	Kecamatan	Ternak Kuda
1	Binuang	92
2	Anreapi	78
3	Polewali	48
4	Matakali	217
5	Tapango	353
6	Matangga	369
7	Wonomulyo	209
8	Mapilli	388
9	Bulo	46
10	Campalagian	678
11	Luyo	542
12	Tubbi Taramanu	497
13	Balanipa	48
14	Limboro	247
15	Alu	481
16	Tinambung	178
Jumlah		4471

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Polewali Mandar 2013

Ternak kuda tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar baik sebagai tenaga kerja (Kuda Patteke/Beban) seperti mengangkut hasil pertanian dan perkebunan, sarana transportasi selain itu ternak kuda juga digunakan untuk acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Qur'an (Kuda Pattuddu/Menari).

Belum adanya data resmi yang mencatat penyebab mortalitas ternak kuda, serta belum ada data resmi yang mencatat kerugian peternak kuda akibat mortalitas, Selain itu belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji penyebab mortalitas ternak kuda dan kerugiannya.

Melihat gambaran permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang identifikasi penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berusaha mengidentifikasi penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian dengan judul **“Identifikasi penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penyebab dari mortalitas ternak kuda dan berapa nilai ekonomi kerugian mortalitas tersebut pada ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dengan mengetahui penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda, maka masyarakat dapat mengurangi tingkat mortalitas serta dapat mengantisipasi kerugian ekonomi.
2. Sebagai bahan referensi dan sebagai bahan informasi khususnya temuan yadiperoleh dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Ternak Kuda

Kuda merupakan hewan liar yang telah terdomestikasi. Secara zoologis digolongkan kedalam kingdom *Animalia*, filum *Chordata* yaitu hewan yang bertulang belakang, kelas *Mammalia* yaitu hewan yang menyusui anaknya, sub kelas *Theria*, ordo *Perissodactyla* yaitu hewan yang tidak memamahbiak, family *Equidae*, dan spesies *Equus caballus* (Radiopetra, 1997). Kuda domestikasi merupakan hasil kontribusi dua atau tiga jenis kuda liar yaitu kuda (*Equus puzewalski*), keledai (*Equus mullus*) dan zebra (*Equus brucheli*).

Kuda dapat diklasifikasikan menjadi kuda tipe ringan, tipe berat maupun kuda poni dengan ukuran, bentuk tubuh dan kegunaan yang berbeda. Kuda tipe ringan mempunyai tinggi 1,45-1,70 m saat berdiri, bobot badan 450-700 kg dan sering digunakan sebagai kuda tunggang, kuda tarik atau kuda pacu. Kuda tipe ringan secara umum lebih aktif dan lebih cepat dibanding kuda tipe berat. Kuda tipe berat mempunyai tinggi 1,45-1,75 m saat berdiri, dengan bobot badan lebih dari 700 kg dan biasa digunakan sebagai kuda pekerja. Kuda poni memiliki tinggi kurang dari pada 1,45 m jika berdiri dengan bobot badan 250-450 kg, beberapa kuda berukuran kecil biasanya juga terbentuk dari keturunan kuda tipe ringan (Ensminger, 1962).

Ada lima kegunaan kuda, yaitu (1) kesenangan, (2) ditenakkan, (3) tenaga kerja, (4) pertunjukan, dan (5) olah raga. Secara umum, seekor kuda tidak dapat digunakan pada kelima kegunaan tersebut. Kuda seharusnya diseleksi terlebih dahulu untuk menentukan kegunaan utamanya (Gillespie dalam Dewi, 2011).

Blakely dan Bade (1991) menyatakan, bahwa seleksi kuda dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu menggunakan silsilah, performance dan observasi visual. Untuk bangsa Thoroughbred, secara umum dan menyeluruh diarahkan pada kualitas dan kehalusannya. Bulu halus rapat, kulit tipis dan venanya serasi dan penampilannya nampak cerdas. Dalam profilnya, hidungnya besar, lurus dan melengkung, telinganya kecil dan rapi, matanya besar, menyolok dan dalam. Lehernya tidak hanya melengkung tetapi juga lentur hingga memungkinkan kuda itu dapat memanfaatkannya untuk keseimbangan gerak, rambut dan lehernya halus dan tipis, pundaknya cukup menonjol, tinggi 155 – 170 cm, kaki depannya harus serasi, berpisah dengan jarak yang tidak terlalu dekat atau tidak terlalu jauh.

Soehardjono (1990) menyebutkan bahwa kuda lokal di Indonesia awalnya ada dua jenis, yaitu kuda Batak dan kuda Sandel (Sandelwood). Kuda Batak hidup di dataran tinggi Tapanuli (Sumatera Utara). Kuda Sandel atau kuda timor terdapat di wilayah Indonesia bagian Timur. Kehadiran beberapa jenis kuda tertentu di Indonesia sudah lama dan memiliki nama yang berbeda di berbagai daerah seperti kuda Gayo, kuda Batak, kuda Priangan, kuda Jawa, kuda Sulawesi, kuda Sumbawa, kuda Flores, kuda Sandel dan kuda Timor.

Ternak kuda tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar baik sebagai tenaga kerja (Kuda Patteke/Beban) seperti mengangkut hasil pertanian dan perkebunan, sarana transportasi selain itu ternak kuda juga digunakan untuk acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Qur'an (Kuda Pattuddu/Menari).

Kuda Patteke atau kuda Beban merupakan kuda yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar untuk mengangkut hasil perkebunan dan hasil pertanian serta sebagai penerik gerobak yang biasa disebut bendi (delman) yang digunakan sebagai kendaraan tradisional warga setempat (Anonim^c, 2012).

Kuda Pattuddu atau kuda menari Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar merupakan acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Alquran. Bagi suku Mandar di Sulawesi Barat tamat Alquran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat sayyang pattudu. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan dengan bulan Maulid/*Rabiul Awwal* (kalender hijriyah). Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut (Anonim^c, 2012).

Kuda Pattuddu mempunyai potensi cukup besar sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang ada di Sulawesi Barat. Bagi masyarakat Mandar, khatam Alquran dan upacara adat sayyang pattudu memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali kekampung halamannya demi mengikuti acara tersebut. Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan (Anonim^c, 2012).

Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam Al-Quran dengan menggelar pesta adat Sayyang Pattudu dengan daya tarik tersendiri. Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang khatam Alquran. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa (Anonim^c, 2012).

Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (kalinda'da') yang mengiringi arak-arakan tersebut (Anonim^c, 2012).

Ketika duduk diatas kuda, para peserta yang ikut pesta Sayyang Pattudu harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. Dalam Sayyang Pattudu, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari (Anonim^c, 2012).

Peserta sayyang pattudu akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis.

Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut (Anonim^c, 2012).

Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut, diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten, maupun luar provinsi Sulawesi Barat.

Pelaksanaan kegiatan ini biasanya di adakan massal di setiap desa atau kecamatan, bahkan terkadang ada yang mengadakannya secara sendiri-sendiri (Anonim^c, 2012).

Ternak kuda mempunyai potensi selain destinasi wisata ternak kuda mempunyai potensi cukup besar sebagai salah satu sumber makanan. Potensi tersebut dapat dilihat dari populasi ternak dan produksi daging yang dihasilkan. Tiga daerah yang menjadi penghasil daging kuda terbesar di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Ditjenak, 2009). Menurut Kadir dan Nuraeni dalam Dewi (2011) bahwa Kabupaten Polewali Mandar merupakan daerah pemotongan kuda terbesar dan pusat penjualan kuda terbanyak di Sulawesi Selatan, sehubungan dengan latar belakang masyarakat yang sangat menyukai jenis daging kuda.

2.2 Kelahiran Ternak

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelahiran antara lain ketersediaan pakan yang menentukan kecukupan energi individu untuk bereproduksi, umur efektif bereproduksi, interval kelahiran dan rata-rata jumlah anak tiap kelahiran (Anonim^a, 2008).

Penurunan angka kelahiran atau penurunan populasi terutama dipengaruhi oleh efisiensi produksi atau kesuburan yang rendah atau jumlah kematian prenatal. Kira-kira 80% dari variasi kesuburan normal pada kelompok ternak akan tergantung pada faktor lingkungan sedangkan 20% dipengaruhi oleh faktor genetik. Rendahnya kesuburan yang disebabkan oleh penyakit (18,3%), abnormalitas alat kelamin betina (56,1%), tatalaksana yang tidak sempurna (13,3%) dan pengaruh ketuaan (5,9%), (Toelihere,1981).

Kuda betina yang baru untuk pertama kali dikawinkan, dipilih yang berumur 3 tahun. Biasanya kuda betina hanya mau dikawinkan bila dalam kondisi subur. Untuk mengetahui subur tidaknya, ditempetkan dengan kuda jantan. Yang paling mudah adalah di padang penggembalaan. Apabila tidak menghindar sewaktu dinaiki kuda jantan, kemungkinan besar memang sedang dalam keadaan subur (birahi). Terkadang ada pula kuda betina yang “pura-pura” birahi, diam saja sewaktu dinaiki oleh pejantan, tetapi dalam kenyataannya setelah diperiksa kebuntingannya, tidak menunjukkan tanda-tanda bunting (Blakely dan Bade, 1998)

Kuda betina yang baru melahirkan masa suburnya dapat dihitung dengan kisaran 9-30 hari sesudah beranak. Jika meleset, dapat dikawinkan dengan satu masa subur yaitu 21 hari kemudian. Sama seperti pejantan, kuda betina yang akan dikawinkan dipersiapkan 3 bulan sebelumnya dengan memberinya makanan yang bergizi dan tambahan vitamin yang bias meningkatkan kesuburan. Saat kawin ovulasi terjadi pada saat-saat akhir periode estrus. Telur yang dihasilkan dapat hidup selama 6 jam sedangkan sperma pejantan dapat bertahan hidup sekitar 30

jam dalam saluran reproduksi betina. Rata-rata masa kebuntingan kuda 335 hari dengan kisaran 315 sampai 350 hari (Blakely dan Bade, 1998).

Kelahiran dapat terjadi pada waktunya atau 7 hari maju atau 7 hari mundur. Perkawinan ulang sesudah melahirkan adalah 30 hari kemudian. Masa subur kuda betina hanya berlangsung sekitar 5 hari. Setelah gejala subur pada hari pertama tampak, perkawinan dapat dilakukan pada hari kedua, dan diulang pada hari keempat. Kuda betina bekas kuda pacu diistirahatkan dulu selama 6 bulan sebelum siap untuk dikawinkan (Blakely dan Bade, 1998)

Untuk mengetahui bunting atau tidaknya adalah dengan mendekatkan pejantan pada hari ke-21. Ini berdasarkan tentang satu daur ulang sesudah perkawinan atau memasuki daur berikutnya. Bila bunting, kuda betina bersangkutan tidak mau didekati oleh pejantan sedangkan bila tidak bunting, maka dia bersedia untuk dikawini. Selain itu dapat dilakukan pemeriksaan kebuntingan dengan melakukan palpasi rectal sekitar 60 hari setelah kawin. Tanda-tanda awal kelahiran berupa membesarnya ambing, otot-otot vulva berelaksasi, ligamentum pelvis berelaksasi, menjauhi kuda lain (menyendiri), gelisah (Blakely dan Bade, 1998).

2.3 Kerugian akibat penyakit dan mortalitas

rugi sebagai berbeda dengan biaya yang merupakan penyerapan atau pengorbanan kos tanpa suatu kompensasi atau kembalian (return). Yang dimaksudkan kembalian disini adalah bahwa kos yang diserap tersebut tidak merupakan upaya untuk menghasilkan pendapatan (Handoyo, 2012).

Kerugian langsung akibat penyakit Yaitu kerugian penurunan atau kehilangan produksi yang secara langsung disebabkan oleh adanya penyakit. Perlu

mengetahui parameter produksi dan efek penyakit terhadap sistem peternakan, sehingga dapat dibandingkan nilai output pada keadaan dengan dan tanpa penyakit (Poernomo, 2006)

Dalam menghitung kerugian akibat penyakit digunakan 2 metoda pendekatan, yaitu : (Poernomo, 2006)

a. Perhitungan kerugian sebagai fungsi dari nilai ternak :

Kematian : dihitung dengan mengalikan % mortalitas menurut kelompok umur, jenis kelamin dll dengan harga per ekor untuk tiap kelompok.

Kesakitan : dihitung dengan mengalikan % penurunan nilai ternak akibat sakit menurut umur, jenis kelamin, dll dengan harga per ekor untuk tiap kelompok

b. Perhitungan Kerugian Tidak Langsung

Yaitu Kerugian yang timbul akibat adanya usaha - usaha untuk mencegah penyakit sebagai penghambat produksi.

Sebaliknya jika pengendalian penyakit dapat menghilangkan faktor - faktor penghambat produksi tersebut, maka keuntungan/ keberhasilan dari perubahan itu adalah keuntungan tidak langsung. Secara umum dapat dikatakan bahwa kerugian-kerugian semacam ini ada dan perlu dipertimbangkan dalam setiap perhitungan kerugian penyakit hewan (Poernomo, 2006).

Menurut Yusuf (2011) beternak kuda seperti lainnya beternak sapi atau kambing maupun ayam, setiap saat penyakit bisa menjadi ancaman yang membahayakan bahkan mematikan. Beberapa penyakit yang perlu diwaspadai adalah perut kembung, mencret, flu atau pilek, bahkan luka-luka sekalipun.

1. Perut kembung.

Gejalanya, jika kuda mengalami perut kembung, maka ia suka berguling-guling di tanah seperti perut melilit. Hal ini disebabkan oleh pemberian pakan berupa hijauan yang masih segar, karena hijauan segar masih banyak kandungan gas sebagai pemicu perut kembung. Atau bisa juga disebabkan oleh penyebab lain, seperti memandikan ternak sehabis pulang kerja. Hal ini akan mengakibatkan ternak mengalami masuk angin.

Penanganan, Di antaranya mengajak kuda jalan- jalan, kemudian lama kelamaan diajak lari lari sampai kuda terkencing-kencing atau mengeluarkan kotoran. Minumannya berupa parutan buah papaya yang dicampur garam dan minyak goreng secukupnya. Cara lain bisa juga memberikan soda yang ditambah dengan garam (Yusuf, 2011).

2. Flu atau pilek.

Gejala yang timbul akibat penyakit ini adalah hidung berlendir, sehingga nafas tidak teratur. Penanganan, ajaklah kuda jalan-jalan, kemudian lama kelamaan diajak berlari lari. Memandikan kuda hanya sebatas kepala dan kakinya saja, dan memberikan pakan dalam kondisi kering. (Yusuf, 2011).

3. Mencret.

Gejala yang timbul akibat penyakit ini adalah mencret atau diare yang berlebihan, sehingga menyebabkan ternak menjadi lemas, tidak nafsu makan. Jika ternak kuda menderita mencret, hal yang sama juga harus dilakukan, yaitu mengajak kuda jalan-jalan, hingga berlari-lari sampai kuda terkencing-kencing atau mengeluarkan kotoran (Yusuf, 2011).

Adapun jenis-jenis penyakit yang biasa menyerang ternak kuda antara lain :

a) Surra

Kematian kuda lebih banyak dikarenakan penyakit. Salah satu penyakit yang menyebabkan kematian kuda yaitu surra. Telah banyak kematian ternak kuda maupun kerbau akibat serangan penyakit ini, terutama di daerah yang masih endemis surra, sebagai contoh kejadian di Sumba Timur dan Sumba Barat Daya lebih dari 300 ekor ternak kuda dan kerbau mati sejak Agustus 2010 hingga Mei 2011. Penyebaran penyakit surra tersebut disebabkan oleh faktor kesadaran/kejujuran peternak (pemilik hewan) yang minim, karena tidak mau melaporkan ternaknya yang sakit, dan tidak mau mengobati ternaknya yang sakit, meskipun telah dilakukan sosialisasi sebelumnya tetapi akan sia-sia sosialisasi pemerintah jika kesadaran dan pemahaman pemilik dan pembawa ternak tidak bisa mengimbangi. Penularan/penyebaran yang juga paling mudah dan cepat adalah akibat perpindahan (mobilisasi) ternak dari daerah yang endemis ke daerah bebas (lalulintas) ternak (Amirullah, 2012)

Untuk mencegah keadaan yang lebih parah dan untuk menghindari kerugian ekonomi yang lebih besar, sebaiknya ada komitmen untuk menegakkan peraturan/regulasi yang berdampak positif bagi semua kalangan, urgensi informasi yang disebarkan layak untuk diketahui masyarakat umum khususnya pecinta kuda pacu, dan semakin memperkuat sistem pengawasan, menciptakan koordinasi yang lebih baik antara kedua pejabat daerah endemis surra serta petugas karantina dipintu masuk dan pintu keluar lalulintas media pembawa (kuda), dan yang lebih utama adalah dapat meningkatkan kesadaran/kejujuran

pemilik ternak kuda untuk memeriksakan kesehatan ternaknya secara rutin pada dokter hewan di Dinas Peternakan atau dokter hewan praktek (Amirullah, 2012)

Penyakit surra pada kuda, sapi dan kerbau jangan dianggap remeh dan diharapkan kesadaran penuh dari pemilik kuda yang hendak melintaskan kudanya untuk memastikan kesehatan kudanya yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari dokter hewan asal setempat, karena kuda yang terlihat sehat bisa saja tertular dan menyimpan benih penyakit surra, kalau satu hewan yang sudah tertular, pasti akan menularkan ke kuda atau ternak yang lainnya, bisa saja tertular saat sekarang bisa juga besok, atau kapanpun kita tidak tahu apa yang terjadi kedepannya, yang penting kita lebih dini waspadai, mencegah, mengantisipasi dengan mematuhi peraturan pemerintah yang berlaku dan itu merupakan suatu upaya untuk keuntungan dan kebaikan bersama. Mari kita sama-sama sadar untuk mencegah dan memberantas penyebaran penyakit surra agar dapat menyelamatkan kesehatan hewan dan populasi ternak didaerah kita tercinta(Amirullah, 2012)

b) Selakarang (*Cryptococcus farciminosum*)

Penyakit mikotik ini disebabkan oleh cendawan dimorfik *Histoplasma farciminosum*, atau dengan beberapa nama lain yaitu *Cryptococcus farciminosum*, Equine Blastomycosis, Equine Histoplasmosis. Umumnya menyerang bangsa kuda (Ahmad, 2005).

Gejala klinis kuda yang terserang akan ditandai dengan ulserasi pada kulit yang bersifat undulatif. Kerusakan jaringan ini terjadi setelah beberapa minggu hingga 3 bulan masa infeksi. Bisul-bisul ditemukan pada bagian kaki, dada, leher, bibir, skrotum, mata dan kaki yang selanjutnya ditemukan penebalan saluran limfe

bagian superfisial, pembesaran nodus limfangitis regional, pembentukan abses bercampur darah dan berakhir dengan terbentuknya ulser pada kulit yang lebih kecil-kecil yang lama kelamaan ulser akan menyatu sehingga kulit menebal membentuk jaringan ikat. Menurut tempat serangannya dapat digolongkan kutan dan nasal serta okuler (Nahis. 2005).

Untuk meminimalkan kejadian penyakit disarankan memperkenalkan penggunaan obat-obatan untuk pengendalian penyakit yang disebabkan oleh cendawan. Pencegahan selalu lebih baik dari pada pengobatan. Pencegahan dimulai dengan mengendalikan kantung-kantung pemeliharaan kuda dengan lalu lintas perdagangannya. Hewan kuda yang diperdagangkan harus bebas Selakarang. Pemeliharaan kuda dan peralatannya harus dilakukan dengan baik. Penularan pada benda yang berhubungan dengan kuda yang sakit seharusnya dimusnahkan dengan dibakar. Selain itu, diberi penyuluhan kepada pemilik dan pengurus kuda tentang penyakit ini (Ameni, 2006). Hal ini karena organisme Selakarang dapat hidup pada lingkungan yang terinfeksi selama berbulan-bulan pada daerah kondisi yang cocok. Pencegahan lainnya adalah memberantas lalat sebagai vektor penyakit. Umumnya kuda yang terinfeksi harus dieliminasi. Kuda dapat juga disembuhkan dengan pengobatan. Sanitasi, kebersihan dan manajemen pakan serta kandang adalah kunci utama untuk pencegahan penyakit Selakarang. Selama kuda sehat dengan kondisi yang baik akan terhindar dari serangan penyakit tersebut.

c) Tendinitis (Bowed Tendon)

Penyakit ini merupakan pembesaran tendon yang berada di belakang tulang cannon pada kaki depan dan belakang. Bagian yang paling sering terserang

adalah kaki depan dan terletak tepat dibawah lutut, tepat diatas fedlock, atau diantaranya. Keseleo berat merupakan penyebabnya, karena langkah yang panjang dan lemah: teracak kaki yang terlalu panjang; kehabisan tenaga akibat kecelakaan atau latihan yang dipaksakan; kelelahan otot pada akhir pacuan kuda yang panjang; penggunaan sepatu kuda yang kurang baik; atau kuda yang badannya terlalu besar dibandingkan struktur kakinya. Tanda-tanda tendinitis akut timbulnya cepat. Segera setelah luka, atau bahkan pada saat terjadinya luka, kuda akan pincang, menyangga tumit dalam posisi miring untuk menghilangkan tekanan. Bila diraba akan terasa panas, bengkak, dan sakit (Blakely dan Bade, 1998)

d) Kolik

Gangguan pencernaan ini disebabkan oleh makan yang berlebihan, minum berlebihan pada waktu panas, makanan berjamur, dan bahkan disebabkan oleh cacing gelang. Usus terhalang atau terjepit, dan menimbulkan rasa sakit, sedangkan kuda sangat sensitif. Tanda-tandanya adalah bergerak terus-menerus, kesakitan, berkeringat, berguling-guling dan tentu saja adanya rasa tidak nyaman. Berguling-guling (*rolling*) yang menyebabkan terbelitnya usus, merupakan hal yang fatal. Kuda sebaiknya diikat untuk mencegah *rolling*. Tanda-tanda lainnya adalah bibir menggulung dan kuda menolak untuk makan. Pengobatannya ialah dengan mengajak kuda berjalan-jalan sampai dokter hewan datang. Minyak mineral sering kali diberikan melalui pipa masuk kedalam lambung (*stomach tube*) untuk menghilangkan pepadatan (*compaction*) (Blakely dan Bade, 1998).

Rasa nyeri pada perut kuda biasa disebut kolik. Hal ini dapat terjadi sebagai sindrom jangka pendek, atau sebagai manifestasi kronis tingkat rendah. Pada kenyataannya, kolik berarti nyeri pada perut atau usus. Kolik bukanlah penyakit, bukan juga diagnosa, hanya sindrom yang menunjukkan bahwa kuda merasakan sakit di perut atau usus. Ini adalah sindrom umum dari beragam kondisi yang spesifik dan berbeda yang mempengaruhi perut kuda (Pinsent, 1990).

e) Founder(Laminitis)

Laminae bertanduk dari kuku kuda yang dipenuhi oleh aliran darah, menyebabkan berjalan yang tidak normal. Tiba-tiba timbul kepincangan yang sangat sakit pada kaki depan, kadang-kadang juga pada keempat kaki, yang diikuti oleh pertumbuhan kuku yang cepat yang harus seringkali dipotong. Founder berkaitan dengan kebiasaan makan yang berlebihan, perubahan pakan secara drastis, kekurangan latihan fisik, metritis (radang uterus pada kuda betina yang baru saja beranak), dan minum air yang sangat dingin pada saat kuda sedang kepanasan. Pengobatan dapat dilakukan dengan mengajak berdiri dalam kubangan atau air dingin untuk mengurangi pembengkakan pembuluh darah. Pengobatan hipodermik kemungkinan juga efektif, tetapi pada kebanyakan kasus, kerusakan tidak dapat diperbaiki dan satu-satunya pengobatan adalah pemberian sepatu kuda yang sesuai (Blakely dan Bade, 1998).

f) Luka

Kuku yang hilang, benda-benda tajam, kawat berduri, dan barang-baranglainnya dapat menimbulkan masalah besar pada kuda. Kuda seringkali menjadi panik pada saat-saat kritis, yang bahkan menyebabkan timbulnya gangguan lebihlanjut. Pembersihan luka dengan baik, dijahit bila perlu, dan suntikan tetanus sebaiknya dilakukan (Blakely dan Bade, 1998).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari samapi Maret 2014, bertempat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Sulasesi Barat.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian statistik deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena dalam hal ini penyebab mortaitas ternak kuda dan nilai ekonomi kerugian akibat mortaitas pada ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar menggunakan tabel berupa distribusi frekuensi.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak yang memiliki ternak kuda namun pernah mengalami mortalitas dalam rentang waktu 3 tahun terakhir di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Penetapan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dalam hal ini adalah peternak yang mengalami kematian pada ternak kudanya, ini diasumsikan bahwa peternak yang memiliki kuda di Kecamatan Campalagian jumlahnya fluktuatif, maka peneliti dengan sengaja (*purposive*) mengambil dan menetapkan peternak kuda yang mengalami kematian pada ternak kudanya. Adapun Jumlah

sampel (peternak kuda) akan disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan.

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan yang menyangkut identifikasi penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari masyarakat yang meliputi umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden.

Adapun sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung terhadap peternak kuda yang mengalami kematian pada ternak kudanya di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
2. Data sekunder yaitu data yang diporeleh dari hasil instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu melakukan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap situasi dan kondisi yang menyangkut identifikasi penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan para peternak yang mengalami kematian pada ternak kudanya di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

3.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Untuk mengetahui nilai kerugian ekonomi yang disebabkan mortalitas (kematian) ternak kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, peneliti akan mengklasifikasikan ternak kuda sesuai dengan klasifikasi yang ada di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Adapun klasifikasi harga jual ternak kuda berdasarkan kategori umur ternak kuda, peneliti mengkategorikan ternak kuda meliputi umur pedet, umur dara, dan umur induk, serta akan disesuaikan dengan kategori harga jual yang ada di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. Penetapan kategori harga jual ternak kuda diasumsikan untuk mengetahui nilai kerugian ekonomi ternak kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

3.7. Konsep Operasional

1. Kerugian ekonomi adalah nilai kerugian usaha yang dialami peternak kuda disebabkan resiko kematian.
2. Nilai kerugian ekonomi pada ternak kuda adalah mengetahui nilai kerugian berdasarkan kategori harga jual ternak kuda yang mengalami kematian di kec. Campaagian Kab. Polewali Mandar.
3. Kerugian dalam penelitian ini dihitung sesuai dengan harga ternak yang mengalami kematian (mortalitas) dan sesuai dengan kategori harga jual ternak kuda yang berlaku di Kec. Campaagian Kab. Polewali Mandar.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN RESPONDEN

4.1 Keadaan Geografis dan Demografis

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Polewali Mandar terletak 195 Km sebelah selatan Mamuju, ibukota Provinsi Sulawesi Barat atau ± 250 Km sebelah utara kota Makassar, Ibukota Sulawesi Selatan. Kabupaten Polewali Mandar terletak pada posisi $3^{\circ}47,83'' - 3^{\circ}32' 3,79''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 53' 57,55'' - 119^{\circ} 29' 33,31''$ Bujur Timur, dengan perbatasan wilayah:

- ❖ Sebelah Utara : Kabupaten Mamasa
- ❖ Sebelah Timur : Kabupaten Pinrang
- ❖ Sebelah Selatan : Selat Makassar
- ❖ Sebelah Barat : Kabupaten Majene

Jarak Ibukota Kabupaten Polewali Mandar ke Kecamatan Campalagian berjarak 33 Km. Wilayah Campalagian berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- ❖ Sebelah Utara : Kecamatan Luyo
- ❖ Sebelah Timur : Kecamatan Mapilli
- ❖ Sebelah Selatan : Teluk Mndar
- ❖ Sebelah Barat : Kecamatan Balanipa dan Limboro

Luas wilayah Kecamatan Campalagian adalah $87,84 \text{ Km}^2$ yang terbagi atas 17 desa dan 1 Kelurahan.

4.1.2 Keadaan Demografis

a. Komposisi Penduduk

Kondisi kependudukan (demografi) merupakan hal yang harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk merupakan suatu gambaran tentang kependudukan pada suatu wilayah secara kuantitatif yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan wilayah dalam konteks pembangunan agar tepat sasaran.

Jumlah penduduk di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yaitu 53.926 jiwa. Jumlah penduduk tersebut didasarkan pada jenis kelamin (*sex*). Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	25.825	47,9
2.	Perempuan	28.101	52,1
	Jumlah	53.926	100

Sumber : BPS Kabupaten Polewali Mandar, 2013.

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang berjenis kelamin perempuan hampir sebanding dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 28.101 jiwa : 25.825 jiwa atau 52,9 % : 47,1 %. Jumlah penduduk yang ada tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan subsektor peternakan sebagai sumber tenaga kerja.

4.2 Gambaran Umum Responden

4.2.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktifitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka dikenal adanya umur produktif dan umur nonproduktif. Umur produktif adalah umur dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk maupun jasa. Adapun klasifikasi responden berdasarkan umur peternak di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkatan Umur di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35-44	7	25,93
2	45-54	8	29,63
3	55-65	12	44,44
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 4 terlihat bahwa umur responden berkisar antara 35 sampai dengan 65 tahun. Sebagian besar responden berumur 55 - 65 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau sekitar 44,44% dari jumlah responden. Hal ini menandakan bahwa peternak di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar berada pada usia lanjut sehingga tidak memungkinkan bagi para peternak tersebut dapat bekerja lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasim dan Sirajuddin (2008), usia non produktif berada pada rentan umur 0 - 14 tahun, usia produktif 15 – 56 tahun dan

usia lanjut 57 tahun keatas. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berpikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Secara fisik akan mempengaruhi produktifitas usaha ternak, dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Pada umumnya, peternak yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar daripada peternak yang lebih tua serta peternak yang berusia muda juga lebih cepat menerima hal-hal yang baru dianjurkan.

4.2.2 Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jenis kelamin responden yaitu peternak kuda di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Jenis Kelamin Peternak Kuda Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki - laki	27	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		27	100

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa semua responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini dikarenakan pada saat pengambilan data, perempuan (Ibu) lebih memanggil suaminya karena kaum lelaki lebih tau dan lebih memahami mengenai ternak kuda yang mereka miliki dan laki-laki merupakan kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab tinggi dalam pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup keluarga.

4.2.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengelola usaha yang digelutinya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dapat mengolah usahanya secara efektif begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1986) bahwa pendidikan seseorang akan mempengaruhi pula dalam menjalankan usaha secara efektif dan efisien. Tingkat pendidikan responden peternak di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	12	44,44
2	SD/Sederajat	7	25,93
3	SMP/Sederajat	3	11,11
4	SMA/Sederajat	5	18,52
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa tingkat pendidikan responden di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar sangat rendah yaitu 44,44% dari responden tidak pernah mengenyam pendidikan. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan usaha peternakan. Sesuai pendapat Efferson (1990) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha. Dengan adanya pendidikan dapat mempermudah dalam menerima atau mempertimbangkan suatu inovasi yang dapat membantu mengembangkan usaha menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga peternak tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional.

4.2.4 Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kebutuhan hidup masyarakat dalam menunjang kehidupannya sehari-hari agar dapat membiayai segala kebutuhan baik sandang, pangan dan papan. Jenis pekerjaan pokok peternak kuda yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

No	Pekerjaan Pokok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Peternak	5	18,52
2	Perkebunan	15	55,56
3	Petani	7	25,93
Jumlah		27	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2014.

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan tetap/pokok sebagai berkebun. Hal ini terlihat dari potensi desa yang sangat cocok untuk usaha perkebunan. Sementara dalam usaha peternakan hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga dimana ternak kuda yang dimiliki selain memanfaatkan tenaganya dalam mengangkut hasil perkebunan dan pertanian yang mereka miliki, ternak kuda tersebut sering digunakan sebagai kuda pattudu (kuda menari) dalam acara penamatan Al-Qur'an Selain itu, sebagian dari mereka menjalankan usaha peternakan karena warisan dari orang tua mereka.

4.2.5 Pengalaman Kerja

Dalam usaha peternakan pengalaman merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usaha. Semakin lama orang mengelola suatu usaha maka semakin luas pengalaman yang diperoleh dan semakin besar kemampuannya

dalam mengenal usaha yang digeluti. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pengalaman dalam beternak dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Kerja di Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar.

No	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 10	3	11,11
2	10 – 20	15	55,56
3	> 20	9	33,33
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa para peternak kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar pada umumnya sudah cukup berpengalaman, karena rata – rata telah menggeluti usaha beternaknya sudah lebih dari 10 tahun. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakannya. Sehingga pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito dan Burhan (2004 : 64) bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut. Ditambahkan Oleh Heriyatno (2009) Semakin lama pengalaman berternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan karena pengalaman dijadikan suatu pedoman dan penyesuaian terhadap suatu permasalahan yang terkadang dihadapi oleh peternak di masa yang akan datang. Namun banyak para peternak yang memiliki pengetahuan serta keterampilan di dalam mengelola usaha ternak berasal dari orang tua. Namun hal ini juga menjadi kehatiran kita bersama karena kurangnya

peternak kuda yang baru dan bisa-bisa di masa akan datang kita tida menemukan peternak kuda lagi.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tatalaksana Ternak Kuda

5.1.1 Jenis Kandang

Kandang adalah bangunan dimana hewan ternak dipelihara. Kandang sering kali dikategorikan menurut jumlah hewan yang menempatinnya, ada yang berupa satu bangunan satu hewan, satu bangunan banyak hewan namun terpisah sekat, dan 1 bangunan diisis banyak hewan tanpa sekat. Adapun klasifikasi kandang kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Kandang Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali mandar

No	Jenis Kandang	Frekuensi	Presentase
1	Tidak memiliki kandang	7	25,93
2	Kandang Tradisional	15	55,56
3	Kandang Tunggal	5	18,52
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Pada tabel 9 dapat kita lihat bahwa kandang yang di gunakan peternak kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar kebanyakan menggunakan kandang tradisional sebanyak 15 orang dengan presentase 55,56%. Kandang tradisional dalam hal ini adalah dua tiang yang didirikan lalu di hubugkan dengan batang banbu atau kayu untuk menggantung tempat pakan dan minum ternak. Kebiasaan membuat kandang seperti ini katanya di ikuti dari orang tua.

5.1.2 Pemberihan (Sanitasi) Kandang

Sanitasi kandang adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peternak untuk kebersihan kandang dan lingkungannya. Kegiatan ini penting karena dengan keadaan kandang serta lingkungan yang bersih, maka kesehatan ternak maupun pemiliknya menjadi terjamin. Kebersihan kandang bisa diatur sesuai dengan kebutuhan sehingga lingkungan menjadi sejuk, nyaman, tidak berbau maupun lembab. Adapun klasifikasi pembersihan (sanitasi) kandang ternak kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar dapat di lihat pada tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Pembersihan (Sanitasi) Kandang Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali mandar.

No	Sanitasi kandang	Jumlah (orang)	Presentasi %
1	1 x 2 hari	3	11,11
2	2 X seminggu	6	22,22
3	1 X seminggu	4	14,81
4	2 X sebulan	5	18,52
5	Disesuaikan	9	33,33
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Pada tabel 10. terlihat bahwa pembersihan (sanitasi) kandang ternak kuda di Kec, Campalagian Kab. Polewali Mandar disesuaikan dengan kondisi kandang sebanyak 9 orang dengan presentasi 33.33%. Hal ini disebabkan karena pada musim hujan lebih sering membersihkan kandang ternak kudanya di bandingkan dengan musim kemaru karena pada saat musim hujan lebih banyak lumpur dan genangan air di sekitar kandang. Peternak juga menuturkan bahwa pembersihan kandang dilakukan jika kandang ternak kudanya sudah sangat kotor, ini terlihat

bahwa pembersihan (sanitasi) kandang tidak terjanwal dengan baik dan jarang dilakukan.

5.1.3 Tindakan yang Dilakukan Peternak Jika Ternak Kudanya Terserang Penyakit

Adabanyak tindakan yang dilakukan peternak jika ternaknya terserang penyakit. Adapun Klasifikasi responden berdasarkan tindakan yang dilakukan jika ternak kudan terserang penyakit dapa di liha pada tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Responden berdasarkan Tindakan Jika Ternak Kuda Terserang Penyakit di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

No	Tindakan	Jumlah (orang)	Presentase %
1	Memanggil mantri hewan	9	33,33
2	Mengobati sendiri	13	48,15
3	Memanggil dukun	5	18,52
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Pada tabel 11 terlihat bahwa lebih banyak responden melakukan tindakan mengobati ternaknya sendiri jika terserang penyakit sebanyak 13 orang dengan presentase 48,15%. Hal ini dikarenakan pengalaman yang sudah cukup lama dalam memelihara ternak kuda, serta jika memanggil mantri atau dukun akan memakan biaya, jadi lebih baik mengobati sendiri dari pada menabab biaya lagi. Sedangkan yang paling sedikit yaitu memanggil dukun sebanyak 5 orang dengan presentase 18,52%. Hal ini dikarenakan masih ada peternak yang percaya pada dukun serta mengikuti anjuran orang tua dulu. Dalam menngunakan jasa dukun banyak pantangan yang harus di patuhi, salah satunya peternak didak boleh menduakan dukun tersebut, karena apa bila menggunakan jasa dulun lain atau

cara pengobatan lain maka khasiat pengobatan yang diberikan dukun tersebut akan tidak berkhasiat.

5.2 Identifikasi Penyebab dan Nilai Kerugian Mortalitas Ternak Kuda

5.2.1 Umur Ternak

Pengetahuan tentang umur pada suatu ternak mempunyai arti penting, karena berhubungan dengan biaya, tenaga dan waktu hewan tersebut masih bisa dipelihara. Adapun klasifikasi umur ternak kuda yang mengalami kematian di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar dapat di lihat pada tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Umur Ternak Kuda yang Mengalami Kematian di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

No	Umur	Frekuensi	Presentasi (%)
1	8.- 14	5	18,52
2	15.- 20	9	33,33
3	21.- 26	13	48,15
Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.

Tabel 12 terlihat bahwa umur ternak kuda yang mengalami kematian berkisar antara 8 sampai dengan 26 tahun. Sebagian besar ternak kuda yang mengalami kematian berumur 21 – 26 tahun yaitu sebanyak 13 ekor dengan presentase 48,15% dari jumlah ternak yang mengalami kematian, ini disebabkan karena usia kuda yang mulai menua sehingga fisik dan tenaga mulai berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2011) Umur kuda dapat mencapai 25 tahun.

5.2.2 Gejala-Gejala yang Dialami Ternak Kuda Sebelum Mengalami Kematian

Beternak kuda seperti lainnya beternak sapi atau kambing maupun ayam, setiap saat penyakit bisa menjadi ancaman yang membahayakan bahkan mematikan. Adapun klasifikasi berdasarkan gejala-gejala yang dialami ternak sebelum mengalami kematian di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Berdasarkan Gejala-Gejala yang dialami Ternak Sebelum Mengalami Kematian di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

No.	Gejala	Jenis Penyakit	Frekuensi	Presentase %
1	Sakit Perut	Kolik	5	18,52
2	Nafsukan Menurun			
3	Berguling			
4	Kulit Lecet			
5	Kuda Menjadi Kurus			
6	Loyo			
7	Bulu Rontok	Surra	3	11,11
8	Demam			
9	Pucat			
10	Kuda Menjadi Kurus			
11	Nafsukan Menurun			
12	Loyo			
13	Kuda Menjadi Kurus	Influenza	11	40,74
14	Hingusan			
15	Batuk	Mencret	8	29,63
16	Mencret			
17	Kuda Menjadi Kurus			
18	Nafsukan Menurun			
	Jumlah		27	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.pada

Pada tabel 13. dapat kita liha bahwa gejala-gejala yang dialami ternak kuda seperti sakit perut, nafsumakan menurun, berguling, kulit lecet, kuda menjadi kurus, dan loyo, maka gejala ini di indikasikan bahwa ternak tersebut terserang penyaki kolik.

Kolik merupakan Gangguan pencernaan yang disebabkan oleh makan yang berlebihan, minum berlebihan pada waktu panas, makanan berjamur, dan bahkan disebabkan oleh cacing gelang. Usus terhalang atau terjepit, dan menimbulkan rasa sakit, sedangkan kuda sangat sensitif. Tanda-tandanya adalah bergerak terus-menerus, kesakitan, berkeringat, berguling-guling dan tentu saja adanya rasa tidak nyaman. Berguling- guling (rolling) yang menyebabkan terbelitnya usus, merupakan hal yang fatal. Kuda sebaiknya diikat untuk mencegah *rolling*. Tanda-tanda lainnya adalah bibir menggulung dan kuda menolak untuk makan. Pengobatannya ialah dengan mengajak kuda berjalan-jalan sampai dokter hewan datang. Minyak mineral sering kali diberikan melalui pipa masuk kedalam lambung (stomach tube) untuk menghilangkan pematatan (compaction) (Blakely dan Bade, 1998)

Gejala berikurnya seperti bulu rontok, demam, pucat, kuda menjadi kurus, nafsumakan menurun, dan loyo, maka gejala ini di indikasikan bahwa ternak terserang penyakit surra. Penyebaran penyakit surra tersebut disebabkan oleh faktor kesadaran/kejujuran peternak (pemilik hewan) yang minim, karena tidak mau melaporkan ternaknya yang sakit, dan tidak mau mengobati ternaknya yang sakit, meskipun telah dilakukan sosialisasi sebelumnya tetapi akan sia-sia sosialisasi pemerintah jika kesadaran dan pemahaman pemilik dan pembawa ternak tidak bisa mengimbangi. Penularan/penyebaran yang juga paling mudah

dan cepat adalah akibat perpindahan (mobilisasi) ternak dari daerah yang endemis kedaerah bebas (lalulintas) ternak (Amirullah, 2012)

Gejala selanjutnya seperti hingusan dan batuk, maka ternak di indikasikan terserang penyakit infuensa. Gejala yang timbul akibat penyakit ini adalah hidung berlendir, sehingga nafas tidak teratur. Penanganan, ajaklah kuda jalan-jalan, kemudian lama kelamaan diajak berlari lari. Memandikan kuda hanya sebatas kepala dan kakinya saja, dan memberikan pakan dalam kondisi kering. (Yusuf, 2011).

Sedangan gejala seperti mencret, kuda menjadi kurus, dan nafsumakan menurun, terak dapa di indikasikan terserang penyakit Mencret. Gejala yang timbul akibat penyakit ini adalah mencret atau diare yang berlebihan, sehingga menyebabkan ternak menjadi lemas, tidak nafsu makan. Jika ternak kuda menderita mencret, hal yang sama juga harus dilakukan, yaitu mengajak kuda jalan-jalan, hingga berlari-lari sampai kuda terkencing-kencing atau mengeluarkan kotoran (Yusuf, 2011).

Pada penjelasan dan tabel 13 di atas dapat kita lihat bawa gejala yang sering di sebutkan responden di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar adalah hingusan dan batuk, yang di indikasikan sebagai penyakit infuensa sebanyak 11 ekor dengan presentase 40,47%. Hal ini sesuai dengan pendapat yusuf (2011), bahwa beberapa penyakit pada kuda yang perlu diwaspadai adalah perut kembung, Mencret, flu atau pilek, bahkan luka-luka sekalipun.

5.2.3 Kerugian Nilai Ekonomi Ternak Kuda

Nilai kerugian dalam penelitian ini diasumsikan sebagai nilai ternak kuda yang mengalami kematian yang sesuai dengan fungsi dan harga jual ternak kuda tersebut. Adapun klasifikasi kerugian ternak kuda berdasarkan fungsi kerja di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14. Klasifikasi kerugian Ternak Kuda Berdasarkan Fungsi Kerja di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

No	Klasifikasi ternak	Frekuensi	Persentase %	Harga / Ekor	Total
1	Pattudu	4	14,81	Rp15.000.000	Rp60.000.000
2	Patteke	23	85,19	Rp8.000.000	Rp184.000.000
	Jumlah	27	100		Rp244.000.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014.pada

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa klasifikasi ternak kuda berdasarkan fungsi kerjanya yaitu kuda pattudu dan kuda patteke. Sebagian besar ternak kuda yang mengalami kematian yaitu kuda patteke sebanyak 23 ekor dengan persentase 85,19%, dengan harga per ekor Rp.8000.000,- dengan total kerugian Rp.184.000.000,-. Sedangkan kuda pattudu sebanyak 4 ekor dengan persentase 14,81% , dengan harga per ekor Rp.15.000.000,- dengan total kerugian Rp.60.000.000,-. Jadi total keseluruhan kerugian responden di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar yaitu Rp.244.000.000,-

Kuda pattudu memiliki harga yang lebih mahal dibanding dengan kuda patteke karena kuda pattudu merupakan kuda pilihan dan sudah terlatih dibanding kuda patteke. Kuda patteke merupakan kuda yang digunakan tenaganya untuk mengangkut hasil panen dan merik gerobak, sedangkan kuda pattudu merupakan

kuda terlatih yang di gunakan untuk acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Qur'an.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari gejala-gejala yang ditemukan sebelum ternak mengalami kematian (mortalitas) ternak di indikasikan terserang penyakit Kolik, Surra, Influenza dan mencret
- b. Total kerugian yang diderita responden di Kecamatan Campalagan Kabupaten Polewali Mandar yaitu Rp.244.000.000,-

7.2. Saran

Dalam usaha ternak kuda di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewalimandar disarankan agar para peternak dapat memperbaiki sistem pemeliharaan ternak kuda agar dapat mengantisipasi penyakit dan kematian yang dapat mengakibatkan kerugian yang semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, r.z. 2005. **Mengenal penyakit zoonosis selakarang pada hewan. Pros. Lokalcarya nasional penyakit zoonosis.** Bogor, 15 sept 2005. Puslitbang peternakan, bogor. Um. 314 — 319
- Anonim^a, 2008. **Mengenai Peternakan dan Pemerintahan.** Wikipedia. Diakses 12 Desember 2013
- Anonim^b, 2014. **Tips Dan Cara Beternak.** Beternakcarablogspot. Diakses 14 Januari 2014
- Anonim^c, 2012. **Saeyang Pattuqduq dan Budaya Mandar.** Saeyang Pattuqduq dan Budaya Mandar _ akhrei.htm. Diakses 18 Maret 2014
- Ameni, g., w. Terefe and a. Hailu. 2006. **Histofarcin test for the diagnosis of epizootic lymphangitis in ethiopia: development, optimization, and validation in field.** Vet. J. 171: 358 — 362.
- Amirullah. 2012. **Waspadai dan Cegah Penyakit Surra pada Kuda, Kerbau dan Sapi di Pulau Sumbawa.**
- Blakely, J. dan D.H. Bade. 1991. **Ilmu Peternakan.** Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- 1998. **Ilmu Peternakan.** Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh B. Srigandono).
- BPS Kabupaten Polewali Mandar. 2013. **Polewali Mandar dalam Angka Tahun 2013.** Biro Pusat Statistik Kab. Polewali Mandar.
- Ditjenak Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian. 2009. **Buku Statistik Peternakan 2009.** Jakarta:Ditjenak
- Ensminger, M.E. 1962. **Animal Science (Animal Agriculture Series).** 5th Ed. The Interstate Printers & Publisher Inc, Danville.
- Gillespie. J.R. 1992. **Modern Livestock and Poultry Production.** Delmar Publishers inc.
- Handoyo, E, 2012. **Biaya.** [Edobagushandoyo.blogspot](http://edobagushandoyo.blogspot). Diakses 20 Desember 2013.
- Nahis. 2005. **Epizootic Lymphangitis. National Animal Health Information System (NAHIS).** <http://www.aahc.com.au/nahis/disease/> EL01.htrn 1 - 4 (7 Juli 2005)

- Poernomo, f. 2006. **Pengantar Ekonomi Veteriner**. Bahan ajar Fakultas kedokteran hewan institut pertanian bogor
- Radiopetra. 1997. **Zoologi**. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soehardjono, O. 1990. **Kuda**. Yayasan Pamulang, Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1986. **Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil**. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Toelihere, M.R. 1981. **Ilmu Kemajiran Ternak**. Edisi Pertama. IPB, Bogor, Hal: 52-57, 76-85
- Pinsent, P. J. N. 1990. **Outline of Clinical Diagnosis in The Horse**. Butterworth & Co., London.
- Yusuf. 2011. **Cara Beternak Kuda**. Cara Beternak Kuda - Dunia Binatang.htm. Diakses 27 Maret 2014

**Lampiran 1 : Identitas Responden Ternak Kuda di Kec. Campalagian Kab.
Polewali Mandar**

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Pengalaman beternak
1	Puasa	57	LAKI-LAKI	SD	Petani	30
2	Abd. Latif	45	LAKI-LAKI	SMA	Berkebun	25
3	Sappe	65	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Peternak	40
4	Jamaluddin	45	LAKI-LAKI	SMA	Petani	20
5	Nini	40	LAKI-LAKI	SD	Petani	15
6	Yusuf	55	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Berkebun	30
7	Kimin	52	LAKI-LAKI	SD	Berkebun	20
8	Mandra	60	LAKI-LAKI	SD	Peternak	35
9	M.amin	42	LAKI-LAKI	SMA	Peternak	15
10	Rahing	63	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Berkebun	40
11	Apil	50	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Berkebun	20
12	Najib	35	LAKI-LAKI	SMP	Petani	8
13	Kambulang	55	LAKI-LAKI	SD	Berkebun	20
14	Kaco	50	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Petani	20
15	Ramli	57	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Berkebun	20
16	Anwar	35	LAKI-LAKI	SMP	Berkebun	4
17	Indar	59	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Peternak	20
18	Mansur	40	LAKI-LAKI	SMA	Berkebun	5
19	Puli	65	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Petani	40
20	Kunding	45	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Berkebun	15
21	Suadi	47	LAKI-LAKI	SMP	Berkebun	13
22	Kani	57	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Petani	20
23	Nahar	37	LAKI-LAKI	SMA	Berkebun	7
24	Johari	59	LAKI-LAKI	SD	Berkebun	25
25	kamarudding	48	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Berkebun	15
26	P.Tia	60	LAKI-LAKI	Tidak Sekolah	Berkebun	35
27	Saharudding	38	LAKI-LAKI	SD	Peternak	9

Lampiran 2. Tatalaksana Ternak Kuda.

No	Nama	jenis kuda	jenis kandang	Sanitasi	tindakan
1	Puasa	Patteke	Tradisional	2 X seminngu	Memanggil Dukun
2	Abd. Latif	Patteke	Tradisional	2 X seminngu	Memanggil Mantri
3	Sappe	Patteke	Tradisional	1 X seminggu	Mengobati Sendiri
4	Jamaluddin	Patteke	Tdk Punnya	2 X sebulan	Memanggil Mantri
5	Nini	Pattudu	Tunggal	1 x 2 hari	Mengobati Sendiri
6	Yusuf	Patteke	Tradisional	Disesuaikan	Mengobati Sendiri
7	Kimin	Patteke	Tdk Punnya	2 X sebulan	Mengobati Sendiri
8	Mandra	Patteke	Tdk Punnya	1 X seminggu	Memanggil Dukun
9	M.amin	Pattudu	Tunggal	2 X seminngu	Memanggil Mantri
10	Rahing	Patteke	Tradisional	Disesuaikan	Memanggil Dukun
11	Apil	Patteke	Tradisional	Disesuaikan	Mengobati Sendiri
12	Najib	Patteke	Tradisional	2 X sebulan	Memanggil Mantri
13	Kambulang	Patteke	Tradisional	1 X seminggu	Mengobati Sendiri
14	Kaco	Patteke	Tdk Punnya	Disesuaikan	Mengobati Sendiri
15	Ramli	Patteke	Tradisional	Disesuaikan	Mengobati Sendiri
16	Anwar	Patteke	Tradisional	2 X sebulan	Memanggil Mantri
17	Indar	Pattudu	Tunggal	1 x 2 hari	Mengobati Sendiri
18	Mansur	Patteke	Tunggal	2 X seminngu	Memanggil Mantri
19	Puli	Patteke	Tradisional	Disesuaikan	Memanggil Dukun
20	Kunding	Patteke	Tdk Punnya	2 X sebulan	Mengobati Sendiri
21	Suadi	Patteke	Tradisional	Disesuaikan	Mengobati Sendiri
22	Kani	Patteke	Tradisional	1 X seminggu	Mengobati Sendiri
23	Nahar	Patteke	Tunggal	1 x 2 hari	Mengobati Sendiri
24	Johari	Pattudu	Tradisional	2 X seminngu	Memanggil Mantri
25	kamarudding	Patteke	Tdk Punnya	Disesuaikan	Mengobati Sendiri
26	P.Tia	Patteke	Tradisional	2 X seminngu	Memanggil Dukun
27	Saharudding	Patteke	Tdk Punnya	Disesuaikan	Memanggil Mantri

**Lampiran 3. Gejala-Gejala dan Penyakit yang Menyerang Ternak Kuda di
Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar**

No.	Gejala	Jenis Penyakit	Frekuensi	Presentase %
1	Sakit Perut	Kolik	5	18,52
2	Nafsukan Menurun			
3	Berguling			
4	Kulit Lecet			
5	Kuda Menjadi Kurus			
6	Loyo			
7	Bulu Rontok	Surra	3	11,11
8	Demam			
9	Pucat			
10	Kuda Menjadi Kurus			
11	Nafsukan Menurun			
12	Loyo			
13	Kuda Menjadi Kurus	Influenza	11	40,74
14	Hingusan			
15	Batuk	Mencret	8	29,63
16	Mencret			
17	Kuda Menjadi Kurus			
18	Nafsukan Menurun			
	Jumlah		27	100

Lampiran 3. Daftar Pertanyaan

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN ”Identifikasi penyebab dan nilai ekonomi kerugian mortalitas ternak kuda di Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar ”

Peneliti : Andi Muh. Ayyub Hasan

I. IDENTITAS RESPONDEN DAN USAHA

1. Nama
2. Jenis Kelamin
3. Umur
4. Alamat
5. Pendidikan
6. Pekerjaan utama
7. Jumlah anggota keluarga
8. Pekerjaan tambahan
9. Pengalaman beternak

II. IDENTITAS USAHA TERNAK KUDA

1. Sumber pakan
 - a. Milik Sendiri b. Beli c. Ternak mencari pakan sendiri
2. Cara pemberian pakan ?
 - a. Ternak dilepas kemudian dikandangkan, pakan diberikan setelah kuda dikandangkan.
 - b. Ternak di kandangkan dengan pemberian pakan yang rutin.
3. Bahan makanan yang diberikan pada ternak?.....
4. Berapa kali dalam sehari pemberian pakan pada ternak kuda
 - a. 3 kali sehari b. 2 kali sehari c. 1 kali sehari d. Lain-lain (.....)
5. Siapa yang menangani dalam pemberian pakan pada ternak kuda setiap hari?
 - a. Tenaga kerja keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga
6. Perkandangan ternak kuda yang digunakan saat ini?
7. Di mana lokasi kandang ternak kuda anda?
8. Jenis kuda apa yang anda pelihara?
- 9.

III. IDENTIFIKASI PENYAKIT DAN MORTALITAS

1. Kapan ternak anda mengalami kematian?
2. Umur berapa ternak anda mengalami kematian?
3. Gejala-gejala yang dialami ternak sebelum mengalami kematian?
4. Apakah ada ternak yang mati disekitar sini sebelum ternak anda?
5. Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan mengenai peternakan kuda?
6. Berapa kali saudara melaksanakan pembersihan (sanitasi) kandang ternak kuda saudara
7. Tindakan apa yang anda lakukan jika ternak anda terserang penyakit?

TERIMA KASIH

Lampiran 3. Dokumentasi







RIWAYAT HIDUP



Andi Muhammad Ayyub Hasan (I 311 08 267) lahir di Majene pada tanggal 27 Februari 1990, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Drs.Hasan K dan Andi Cendong. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN 209 Mattiro Bulu dan lulus tahun 2002. Kemudian setelah lulus di SD penulis melanjutkan pendidikan lanjutan pertama pada SMP N 1 Mattiro Bulu dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas pada SMA Negeri 1 Mattiro Bulu dan lulus pada tahun 2008.

Setelah menyelesaikan SMA, penulis diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar dan lulus pada tahun 2014.